

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik sekaligus bermartabat. Dikatakan unik karena manusia memiliki karakter serta sikap yang berbeda dengan manusia lainya. Dan manusia dikatakan bermartabat, karena manusia dianugerahi rasio atau akal budi. Selain sebagai makhluk yang unik dan bermartabat, manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial atau *homo socius* (Thomas Hobbes). Cirinya sebagai *homo socius* ditandai dengan eksistensinya sebagai makhluk yang serba “berkebutuhan- (Karl Max)”. Manusia membutuhkan orang lain, karena manusia terbatas dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara personal. Ciri “berkebutuhan” inilah yang kemudian mendorong manusia untuk bisa berinteraksi sekaligus bersolider dengan sesamanya. Ia menyatakan hakikat kemanusiannya sebagai makhluk sosial dalam berelasi dengan sesamanya. Kesadaran akan ciri inilah yang kemudian membuat manusia juga mampu mempertimbangkan sesamanya dalam menyatakan atau membuat suatu kebijakan.

Dengan menyadari cirinya sebagai *homo socius* manusia membentuk suatu komunitas hidup bersama demi mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk yang berakhlak dan berbudi.¹ Dalam hidup bersama, manusia berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan diantara sesamanya, baik dengan cara menyampaikan ide, aspirasi, maupun melalui karya bersama yang melibatkan daya fisik. Dalam kehidupan bersama tentunya tidak terlepas dari problem atau ketimpangan sosial, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang problematis, yang dilihat sebagai akibat langsung dari

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 101.

kebebasannya.² Apalagi manusia itu sendiri sekaligus sebagai individu yang memiliki kepentingan pribadi dan berpeluang besar akan berbenturan dengan kepentingan umum. Namun dalam ciri problematikanya manusia terus berupaya untuk hidup dalam keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan, dengan menghindari konflik-konflik. Itulah yang oleh Jean Baechler disebut sebagai “manusia yang berorientasi pada tujuan atau manusia yang terarah pada tujuan”.³ Tujuan dapat berarti solusi yang akan dengan sempurna memecahkan masalah-masalah yang dihadapkan kepada manusia oleh kodrat dan kondisinya. Keterarahan kepada suatu tujuan dalam suatu komunitas hidup bersama dapat meniadakan konflik atau dengan kata lain dapat meminimalisir konflik di antara sesama.

Dalam hubungannya dengan demokrasi, sebagai makhluk sosial yang merupakan penentu dari kehidupan sosial, manusia mempertegas hakikat sosialnya melalui penyampaian aspirasi atau perspektifnya. Dalam hal ini, orang-orang sebagai manifestasi dari manusia itu berkumpul bersama, bermusyawarah dan bermufakat untuk menentukan atau membuat kebijakan bersama demi mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Setiap kebudayaan mempunyai tradisi tersendiri dalam membuat kebijakan demi kesejahteraan orang-orang yang hidup dalam lingkup kebudayaan tersebut. Dalam Konsili Vatikan II dijelaskan bahwa manusia dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan menjadikan relasi sosial lebih bermartabat dan lebih manusiawi. Maka dapat dikatakan bahwa manusia dengan kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan atau dibuat

² Jean Baechler, *Demokrasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005). hlm 24

³ Ibid. hal 25.

pemisahan.⁴ Dalam kebudayaan Yunani kuno misalnya. Orang-orang Yunani sangat mendewa-dewakan sistem demokrasi yang menurut mereka bisa menciptakan kehidupan yang harmonis dalam *polis* (Negara Kota). Demikianpun dalam kebudayaan Manggarai. Seperti halnya tradisi dalam kebudayaan lain, kebudayaan Manggarai pun memiliki tradisi tersendiri dalam membuat kebijakan, dan mengambil keputusan untuk menata atau mengatur hidup bersama demi terciptannya rasa keharmonisan, kekeluargaan dan keakraban, rasa persatuan dan kesatuan, serta keadilan, dan yang pada akhirnya semua itu bermuara pada kesejahteraan dalam hidup bersama (*bonum commune*)

Masyarakat Manggarai pada umumnya menganut sistem demokrasi dalam menentukan dan membuat suatu kebijakan dalam hidup bersama, memecahkan atau menyelesaikan persoalan bersama serta segala sesuatu yang menyangkut kehidupan bersama dibicarakan dalam kebersamaan secara demokratis atau seksama. Dalam hal ini akan diadakan *nempung* (berkumpul bersama) atau yang biasa disebut *Lonto Leok*, guna untuk membicarakan segala sesuatu yang perlu dilakukan secara bersama. Sistem demokrasi menurut alam pikiran masyarakat Manggarai dipahami dalam praktik musyawarah-mufakat, yaitu praktik *lonto leok*, yang dijiwai oleh prinsip *go'et* “*neki weki ranga manga padir wa'i rentu sa'i; bantang cama reja lele, nai ca anggik tuka ca leleng; muku ca pu'u neka woleng curup teu ca ambo neka woleng lako*” (berkumpul bersama, satukan hati dan jangan pernah berbeda pembicaraan dan jangan pernah cerai berai atau berbeda jalan)”. Prinsip *neki weki ranga manga, padir wa;i rentu sa;i serta bantang cama reje lele, muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*,

⁴ Paus Paulus VI, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*, trans. R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2004), n. Art. 53.

mengacu pada habitus masyarakat Manggarai yang membentuk dan mempengaruhi adat-istiadat dan cara hidup masyarakat Manggarai umumnya.

Yang menarik di sini adalah bagaimana masyarakat Meler mengidentifikasikan *lonto leok* itu sebagai sesuatu yang mampu menciptakan keselarasan bersama dalam berpikir, bertindak dan berperilaku. Tanpa *Lonto Leok*, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan kebersamaan itu akan menjadi kacau/tidak sempurna. Melalui praktik *Lonto Leok* masyarakat Manggarai bisa menemukan nilai-nilai yang membangun kehidupan bersama. Praktik *Lonto Leok* sebagai sebuah praktik atau tata aturan harus diakui pada masyarakat Manggarai sebagai prinsip yang sifatnya pasti, dalam arti adanya praktik *lonto leok* ini menciptakan bonum commune atau kesejahteraan bersama.

Bertolak dari uraian di atas, penulis merasa perlu bahwa masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat Meler khususnya, hendaknya mengetahui bahwa sistem demokrasi sebenarnya ada di dalam alam pikiran masyarakat Manggarai itu sendiri yang termanifestasi dalam praktik *Lonto Leok* yang dijiwai oleh prinsip “*neki weki ranga manga, padir wa’i rentu sa’i* (‘berkumpul bersama, saling bertatap muka’) dan *bantang cama reje lele nai ca anggit tuka ca leleng* (seia sekata, satu konsepsi, demi kesatuan aksi)” serta harus memahami makna terdalam dari praktik *Lonto Leok* tersebut. Maka dari itu, penulis merasa tertarik dan berusaha mendalami praktik *Lonto Leok* dengan membuat penelitian tentangnya di wilayah Kampung *Meler*, Desa, *Meler*, Kecamatan Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian penulis sebagai generasi penerus budaya, mempunyai kewajiban moral dan kewajiban ilmiah untuk mengabdikan masyarakat dan pengetahuannya melalui deskripsi kualitatif serta tindakan interpretasi sistematis terhadap praktik *Lonto Leok* dan mempertajam heuristika yang bertolak dari jawaban terhadap inti persoalan untuk memperoleh pemahaman baru tentang praktik

Lonto Leok. Atas dasar inilah penulis ingin menelusuk lebih dalam alam pikiran masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat *Meler* tentang nilai demokrasi yang penulis kemas dalam judul “***Nilai Demokrasi Go’et Dalam Praktik Lonto Leok Di Kampung Meler, Kab. Manggarai. Nusa Tenggara Timur***”

1.2 Perumusan Masalah

Maka untuk memperlancar proses penjajakan atas objek yang diteliti, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi kerangka dasar, acuan, serta yang mengarahkan secara keseluruhan tulisan ini agar sistematis, lebih mendalam, serta terarah. Sehingga nantinya memiliki suatu pemahaman serta pencerahan akan apa yang menjadi inti dari tulisan ini.

Adapun permasalahan-permasalahan itu penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan masyarakat Meler?
2. Apa itu *Go’et* dalam praktik *Lonto Leok*?
3. Mengapa praktik *Lonto Leok* dipandang sebagai Nilai Demokrasi *Go,et* orang Manggarai?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Penulis sebagai salah seorang yang dibentuk dalam lingkup budaya Manggarai ingin mengenal lebih mendalam siapa itu masyarakat Manggarai, serta bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Manggarai.

2. Penulis ingin mendalami *Go'et* yang dipakai dalam prakti *Lonto Leok*, dimana *Go'et* merupakan ungkapan yang mengandung makna persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan bersama. *Go'et* juga dipandang sebagai filosofi hidup dan ciri khas budaya Manggarai dalam tatanan hidup bersama
3. Penulis ingin menemukan makna serta nilai yang terdapat di balik Praktik *Lonto Leok*. Adapun tujuannya adalah menciptakan praktik musyawarah di dalam kehidupan bersama, hingga mencapai mufakat.

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai generasi penerus, dan sekaligus sebagai seorang mahasiswa yang dibuat guna untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Filsafat. Penelitian ini merupakan sebuah proses pencarian akan pengetahuan serta pengembangan ilmu secara integral, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

- 1) Bagi Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal kebudayaan asli orang Meler teristimewa tentang praktik *Lonto Leok* yang dijiwai oleh *Go'et*/sastra (linguistik verbal orang Manggarai) sekaligus menggugah hati para mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerah masing-masing dan menelaahnya menurut disiplin ilmu yang didapatnya.
- 2) Bagi calon-calon imam atau para seminaris, agar bisa mendapatkan inspirasi dari model penelitian ini, agar boleh mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang mengenal larakter dan latar belakang umat, teristimewa dalam aspek bahasa dan adat istiadat mereka.

3) Dapat membantu masyarakat Manggarai pada umumnya dan orang Meler khususnya dan peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya Manggarai, serta melatih diri untuk merefleksikan fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

1.5 Metode Penulisan

Deskripsi hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat ditentukan oleh kualitas penelitian lapangan.

Penelitian ini juga didukung oleh teknik wawancara dan diskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup memadai tentang objek yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di kampung peneliti sendiri, yaitu di Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Wawancara merupakan suatu teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan para informan/narasumber secara lisan. Dalam teknik wawancara ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang dikaji dengan menggunakan alat media komunikasi yakni melalui telepon. Via telepon itu di khususkan bagi para informan yang berada di kampung peneliti sendiri. Selain itu penulis juga mendatangi dan berdiskusi dengan para informan di lokasi terdekat. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yang dapat mendukung penulis dalam menjelaskan term-term tentang objek yang dikaji agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian kebudayaan adalah sebuah kegiatan yang membentuk serta mengabstraksikan pemahaman secara rasional dari fenomena-fenomena kebudayaan, terkait dengan nilai-nilai, pola interaksi dan kesejahteraan yang terkandung di dalam kebudayaan tertentu. Untuk memahami secara rasional dan sistematis dalam penulisan proposal ini, maka keseluruhan proposal ini akan dibagi dalam tiga bab.

Bab I. Pendahuluan, penulis akan secara cermat menguraikan apa yang menjadi latar belakang penulisan ini. Bab ini juga disertakan dengan *rumusan masalah*, *manfaat penulisan*, *tujuan penulisan*, *metode penulisan* serta *sistematika penulisan* yang merupakan titik tolak dari tulisan ini.

Bab II. Gambaran umum Masyarakat Meler dalam tulisan diatas ini, merupakan kerangka dasar pembahasan dan penguraian tentang nilai demokrasi *go'et* dalam praktik *Lonto Leok* dalam kebiasaan masyarakat Meler.

Bab III. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang *Praktik Lonto Leok* yang terdapat pada masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat Meler khususnya.

BAB IV. Bab ini memuat hasil interpretasi yang diungkapkan secara deskripsi tentang *Praktik Lonto Leok* sebagai bentuk demokrasi lokal masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat Meler khususnya. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang “*Nilai Demokrasi Go'et Dalam Praktik Lonto Leok*”

BAB V. Bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka, daftar questioner, daftar informan, dan riwayat hidup peneliti.